

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan kesenian berkembang dengan variasi dan kemas menarik yang mengkolaborasikan warna-warna seni lain sesuai dengan keinginan para penikmat, salah satunya pameran seni rupa yang diisi pertunjukan musik dan tari. Pertunjukan musik yang saat ini berkembang, dan didukung unsur seni yang lain, seperti rupa melalui rias dan busana yang ditampilkan dengan menarik, dan unsur gerak atau tari sebagai pendukung agar suasana musik lebih muncul, seperti ilustrasi dan penari latar. Pertunjukan tari pun demikian, akan lebih atraktif dengan musik yang pas dan dinamis juga kostum yang menarik.

Perkembangan pertunjukan seni di Indonesia seiring dengan waktu mengalami perkembangan dan lebih variatif, hal ini tidak lepas dari kreatifitas para seniman dengan ide-idenya, dan adanya pengaruh budaya daerah lain dan budaya barat, juga didukung dengan kemajuan teknologi, sehingga sarana apresiasi mereka bertambah dan menjadi inspirasi para seniman untuk membuat karya yang inovatif. Seniman mulai menggarap kesenian asli masyarakat yang kaya akan nilai tradisi dan ciri khas, juga dikemas dengan menarik dan menjadi konsumsi publik. Upaya para seniman yang dilakukan tidak lain agar kesenian yang ada bisa diterima dan dinikmati oleh masyarakat. Seperti yang dikatakan salah satu seniman angklung buncis, Bapak Emen (wawancara, 6 Juni 2009) “.....angklung buncis sekarang banyak menggunakan alat musik tambahan

seperti kendang, goong, kecrek dan tarompet biar bisa memainkan lagu-lagu yang sedang disenangi penonton”. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk merevitalisasi kekayaan budaya yang kita miliki, terutama setelah terjadi pengakuan beberapa kesenian yang kita miliki oleh Negara-negara lain. Salah satunya pertunjukan musik angklung yang belum lama ini mendapat pengakuan dari negara tetangga, oleh sebab itu kesenian angklung terus diperjuangkan oleh negara kita karena kesenian ini asli dari masyarakat Indonesia. Beberapa upaya yang dilakukan yakni disosialisasikan melalui berbagai jalur salah satunya pendidikan baik formal maupun informal, mulai dari anak TK hingga ibu-ibu PKK ikut bersama-sama belajar memainkan angklung.

Seiring dengan perkembangan zaman, kecintaan masyarakat terhadap Angklung Tradisi terus memudar. Pengaruh budaya dari luar dan teknologi masuk begitu cepat menyatu dengan kehidupan masyarakat. Hal ini secara tidak sadar telah menggeser pola hidup masyarakat kita, dari masyarakat produktif menjadi masyarakat konsumtif. Masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah berjalan kaki menonton pertunjukan kesenian ke kampung ini atau ke kampung itu, tinggal duduk santai di atas kursi, tinggal memilih jenis hiburan yang disukai dan banyak ragamnya di televisi .

Penetrasi kebudayaan asing pada generasi muda mengalihkan kecintaannya terhadap seni lokal seperti terhadap Angklung Tradisi, seperti Angklung Buncis kepada kesenian lain yang dianggap sejiwa dengan diri dan jamannya. Tentu saja kesenian lokal tersebut semakin terpinggirkan, bahkan tidak tersentuh sama sekali. Barangkali dalam beberapa dasa warsa Angklung Buncis

mati suri, dan fenomena seperti itu dialami pula oleh seni-seni lokal kita lainnya. Kesadaran mulai tergugah kembali setelah kesenian yang dimiliki diakui milik bangsa lain. Namun demikian kiranya kita harus berlapang dada, karena kita seakan tidak membutuhkannya lagi. Lantas, jika ingin kesenian itu kembali lagi menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kita, tentunya upaya pelestarian dan pengembangan seni Angklung Buncis harus ditingkatkan kembali dalam kemasan kekinian tanpa harus menghilangkan keasliannya.

Pengembangan seni dalam upaya pelestarian budaya sangat baik dan diperlukan tapi tidak berarti kita merubah esensi dan mengurangi nilai yang terkandung dalam kesenian itu atau menghapus nilai tradisi yang dimiliki kesenian ini, karena akan memudarkan ciri khas yang dimiliki oleh kesenian tersebut. Masalah ini perlu ditinjau agar pewarisan budaya yang kita miliki berjalan dengan baik dan semestinya tidak kehilangan nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khas kesenian itu. Seperti angklung tradisi yang aspek gerakannya lebih menonjol dari pada angklung modern dan ini juga yang menjadi ciri khas perlu dilihat kembali karena eksistensinya mulai menurun dan tergeser oleh angklung modern.

Bunyi angklung dari zaman ke zaman telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada angklung buhun, menurut sejumlah pakar musik pakar musik hanya terdapat tiga nada yang disebut tritonik yaitu la = 5, da = 1, dan mi = 3. Selanjutnya para seniman pada zamannya mengembangkan tangga nada tersebut jadi lima nada yang disebut pentatonis yaitu, da = 1, mi = 2, na = 3, ti = 4, la = 5. lain halnya Daeng Soetigna, nada-nada pentatonis tersebut dipadukan

dengan tangga nada diatonis yang berasal dari barat. Sejak adanya perpaduan antara dua tangga nada tersebut pentatonis dan diatonis munculah pertunjukan angklung modern. Perkembangan pertunjukan angklung tersebut tidak lain merupakan alkulturasi dari dua kebudayaan yaitu budaya Timur dan Barat. Pengaruh-pengaruh dua kebudayaan itu juga mempengaruhi proses pendidikan seni dan pendidikan lain baik formal maupun informal dalam kehidupan masyarakat.

Hasil dari alkulturasi dalam musik angklung adalah dalam bentuk angklung *orchestra*. Dalam pertunjukan angklung *orchestra* alat musik angklung ini bisa memainkan berbagai macam lagu tanpa batas, dan dimainkan secara berkelompok atau bersama-sama. Memainkan angklung *orchestra* bersama-sama diperlukan konsentrasi dan kekompakan. Pertunjukan angklung *orchestra* lebih menekankan pada musikalitas saja tanpa mempertunjukan gerak-gerak yang berkaitan dengan suatu tarian. Lain halnya dengan pertunjukan angklung tradisi yang penuh dengan gerak dan tari. Seperti kutipan di bawah ini:

Angklung tradisi disertai pula dengan unsur gerak dan ibing (tari) yang ritmis (ber-wirahma) dengan pola dan aturan-aturan tertentu sesuai dengan kebutuhan upacara penghormatan padi pada waktu mengarak padi ke lumbung (*ngampih pare, nginebkeun*), juga pada saat-saat *mitembeyan*, mengawali menanam padi yang di sebagian tempat di Jawa Barat disebut *ngaseuk*. (Wikipedia Indonesia).

Dalam pertunjukan angklung modern ada beberapa unsur yang hilang dari pertunjukan angklung tradisi yaitu pertunjukan yang penuh atraksi seperti pencak silat, gerak-gerak yang membentuk tari-tarian, dan yang lebih penting lagi adalah nilai tradisi dan makna yang terkandung dalam kesenian ini mulai memudar

bahkan hampir tidak ada. Salah satu angklung tradisi di Jawa Barat adalah Angklung Buncis yang terdapat di Arjasari Bandung.

Pertunjukan Angklung Buncis Arjasari dewasa ini tidak lagi dikaitkan dengan konteks pertanian atau upacara padi, melainkan fungsinya hanya sebagai hiburan. Dalam konteks hiburan Angklung Buncis biasa ditampilkan dalam dua bentuk, yakni dalam bentuk healaran (prosesi) mengiringi anak yang dikhitan, dan dalam bentuk pementasan di atas panggung dengan menampilkan serangkaian lagu-lagu dan aktrasi gerak. Angklung Buncis desa Baros Arjasari-Bandung sampai tahun 1980-an mencapai puncak keemasannya dan sekitar tahun 1960-1970-an. Namun seiring perubahan kesenian ini makin memudar dan meninggalkan masa keemasan, angklung tradisi yang kaya akan unsur seni mulai menghilang. Grup Angklung Buncis Arjasari ada dua yaitu Rukun Seni Buncis Daya Sunda dan Rukun Seni Sunda Medal. Keunikan dari penyajian angklung tradisi salah satunya adalah gerak, maka peneliti tertarik akan gerak-gerak yang terdapat dalam pertunjukan angklung tradisi sesuai disiplin ilmu yang peneliti pelajari yaitu tari. Peneliti mengambil Angklung Buncis Arjasari dari Rukun Seni Buncis Daya Sunda pimpinan Bapak Emen, bertempat di Kampung Cipurut Desa Baros. Peneliti menitikberatkan pada aspek-aspek gerak dalam Angklung Buncis supaya bisa diangkat dan dimunculkan kembali dalam pertunjukan angklung yang saat ini berkembang, khususnya bila angklung tersebut dapat diangkat menjadi bahan ajar dalam pendidikan, seperti bagian yang terdapat dalam kurikulum. Atas dasar uraian di atas maka peneliti mengambil judul **“Kajian Gerak dalam Pertunjukan Angklung Buncis di Arjasari Bandung”**. Kajian yang peneliti

ambil lebih pada penyajian Angklung Buncis untuk dalam bentuk pementasan di atas panggung. Peneliti akan melakukan observasi langsung Angklung Buncis ke Rukun Seni Buncis Daya Sunda Pimpinan Bapak Emen di Desa Baros Arjasari Kabupaten Bandung.

B. Rumusan Masalah

Setelah dikemukakan di atas, terdapat satu hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti, maka penelitian tentang kajian seni gerak dalam pertunjukan angklung tradisi Jawa Barat, bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan di bawah ini, yaitu:

1. Bagaimana unsur seni gerak pada pertunjukan angklung tradisi?
2. Bagaimana unsur gerak dan keterkaitan gerak dengan musik dalam kemasan penyajian Angklung Buncis Arjasari?
3. Bagaimana peranan gerak pada pertunjukan Angklung Buncis?
4. Bagaimana proses inovasi yang terjadi pada Angklung Buncis?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan unsur gerak pada pertunjukan angklung buncis, mendeskripsikan keterkaitan gerak dengan musik dan mendeskripsikan kemasan penyajian Angklung Buncis Arjasari.
2. Mendeskripsikan peranan gerak pada pertunjukan Angklung Buncis.
3. Mendeskripsikan proses inovasi yang terjadi pada Angklung Buncis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini hasil akhirnya diharapkan dapat membantu semua pihak diantaranya :

1. Penulis

Menambah pengetahuan, khususnya tentang kesenian angklung tradisi terutama Angklung Buncis dan juga memperluas wawasan sesuai dengan disiplin ilmu yang tengah ditekuni.

2. Pemerintah

Dengan penelitian ini penulis ikut berpartisipasi dalam memelihara dan memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting dan memperkaya serta memberi corak kebudayaan Nasional.

3. Masyarakat

Meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap kesenian Jawa Barat khususnya kesenian angklung tradisi. Agar masyarakat peduli dan ikut berpartisipasi dalam pelestarian kesenian angklung tradisi yang menjadi kekayaan budaya bangsa.

4. Pendidikan Seni

Menambah khazanah pengetahuan tentang kesenian bermain angklung tradisi yang dilengkapi dengan gerak-gerak tari. Penelitian ini juga sebagai upaya dalam pewarisan kesenian yang menjadi budaya asli Indonesia.

E. Batasan Masalah

Gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. John Martin, *The Modern Dance*. (New York: Dance Horzon, Inc, 1965, p.8)

Gerak merupakan gejala paling primer dan tua dari manusia dan merupakan bentuk reflek spontan dari gerak batin manusia. Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. (Yogyakarta: ASTI, 1978, p.1)

Pendekatan etnokoreologi adalah pendekatan multidisiplin untuk mengkaji atau menganalisis tarian, penelitian kombinasi antara penelitian kontekstual dan tekstual yang sampai lengkap dengan analisis gerakannya yang menggunakan *labanotation*, serta penelitian kontekstual yang menekankan pada aspek kesejarahan, ritual, psikologi, fisiognomi, filologi, dan linguistik bahkan juga perbandingan. (Soedarsono 1999, Narawati et.al., 2003)

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Tanah Sunda, terbuat dari bambu, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Laras (nada) alat musik angklung sebagai musik tradisi Sunda kebanyakan adalah salendro dan pelog. (Wikipedia Indonesia).

F. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Data atau informasi yang didapat di lapangan disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Teknik penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni teknik observasi, wawancara, studi dokumenter dan studi pustaka. Adapun yang akan diobservasi oleh peneliti adalah Rukun Seni Buncis Daya Sunda yang bertempat di Desa Baros, Arjasari Bandung. Teknik wawancara adalah sebuah teknik untuk mendapatkan informasi atau data mengenai kesenian Angklung Buncis Arjasari dengan cara bertanya langsung pada tokoh-tokoh atau nara sumber yang dianggap berkompeten dalam memberi informasi mengenai kesenian Angklung Buncis, seperti pemerintah setempat, tokoh masyarakat, pimpinan grup kesenian, para sesepuh grup kesenian, para pelaku seni dan penikmat keseniannya, sedangkan teknik studi dokumenter dan studi pustaka ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan lebih lanjut tentang data-data atau dokumentasi baik itu yang berhubungan langsung maupun tidak langsung mengenai kesenian Angklung Buncis dari buku-buku sumber dan rekaman-rekaman pertunjukan yang terdahulu.

G. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah Angklung Buncis Arjasari, di Arjasari terdapat dua grup kesenian Angklung Buncis yaitu, Angklung Buncis di Jawa Barat.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah Angklung Buncis Arjasari dari Rukun Seni Buncis Daya, dengan menggunakan jenis sampel '*Purposesive Sampling*' yaitu sampel bertujuan. Alasan pemilihan sampel tersebut karena Rukun Seni Buncis Daya Sunda ini dahulu sangat terkenal sering mengisi acara festival seni seperti di RRI dan acara-acara perayaan kota Bandung, bahkan pernah ke mancanegara yaitu Florida Amerika, namun sekarang keberadaannya mulai menurun, apalagi para pelakunya yang sudah berumur, walau demikian semangat para seniman angklung tidak pernah pudar mereka terus mempertahankan kesenian ini dengan mewariskannya, sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari keunikan pertunjukan Angklung Buncis ini terutama pada gerak-gerak yang terdapat dalam pertunjukan kesenian ini, hal ini juga salah satu upaya peneliti untuk ikut serta melestarikan kesenian angklung tradisi terutama Angklung Buncis di Arjasari Bandung.